

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. KESULITAN BELAJAR

##### 1. Pengertian kesulitan belajar

Masalah kesulitan belajar yang sering dialami peserta didik di sekolah, merupakan masalah penting yang perlu mendapatkan perhatian yang serius dikalangan para pendidik. Dikatakan demikian, karena kesulitan belajar yang dialami peserta didik di sekolah akan membawa dampak negatif, baik terhadap diri siswa itu sendiri maupun terhadap lingkungannya.<sup>1</sup> Peserta didik lamban dan berprestasi rendah adalah peserta didik yang kurang mampu menguasai pengetahuan dalam batas waktu yang telah ditentukan karena ada faktor tertentu yang mempengaruhinya. Faktor itu antara lain disebabkan lemahnya kemampuan siswa menguasai pengetahuan dan ketrampilan dasar tertentu. Pengetahuan dan keterampilan dasar itu pada umumnya berkisar pada pelajaran membaca, menulis dan berhitung. Akibat kelemahan itu, siswa akan selalu menghadapi kesulitan mempelajari pengetahuan yang lainnya.<sup>2</sup> Hal ini termanifestasi dalam bentuk timbulnya kecemasan, frustrasi, mogok sekolah, *droup out*, keinginan untuk berpindah-pindah sekolah karena malu telah tinggal kelas beberapa kali dan lain sebagainya.

Demikian kenyataan yang sering kita jumpai pada setiap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan efektifitas belajar.

Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris *learning disability*. Menurut *The United States Office of Education*

---

123. <sup>1</sup> Hallen, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hlm.

52. <sup>2</sup> Cece Wijaya, *Pendidikan Remedial*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.

(USOE) pada tahun 1977 yang dikutip oleh Mulyono Abdurrahman bahwa definisi kesulitan belajar adalah sebagai berikut:

Kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologi dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau berhitung. Batasan tersebut mencakup kondisi seperti gangguan perseptual, luka pada otak, *diseleksia* dan *afasia* perkembangan. Batasan tersebut tidak mencakup anak-anak yang memiliki problem belajar yang penyebab utamanya berasal dari adanya hambatan dalam penglihatan, pendengaran atau motorik, hambatan karena tunagrahita, karena gangguan emosional atau karena kemiskinan lingkungan, budaya atau ekonomi.<sup>3</sup>

Demikian antara lain kenyataan yang sering kita jumpai pada setiap anak didik dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan aktifitas belajar. Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan perbedaan waktu belajar, tingkah laku belajar dikalangan anak didik. Dalam keadaan dimana anak didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Itulah yang disebut dengan “kesulitan belajar.”<sup>4</sup>

## 2. Faktor penyebab kesulitan belajar

Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Selain itu kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya *misbehavior* atau *maladaptif* siswa seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengganggu teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah dan sering bolos.<sup>5</sup> Secara umum, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar adalah (1) Faktor intern siswa yang mencakup segala keadaan yang

---

<sup>3</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 6.

<sup>4</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm 229

<sup>5</sup> Tohirin, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 143.

muncul dari dalam diri siswa, dan (2) Faktor ekstern, mencakup segala keadaan yang berasal atau berada dari luar diri siswa.

Faktor intern atau faktor yang terdapat di dalam diri peserta didik itu sendiri antara lain adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik, kemampuan dasar (inteligensi) merupakan wadah bagi kemungkinan tercapainya hasil belajar yang diharapkan.
2. Kurangnya bakat khusus untuk situasi belajar tertentu, sebagaimana halnya intelegensi, bakat juga merupakan wadah untuk mencapai hasil belajar tertentu.
3. Kurangnya motivasi atau dorongan untuk belajar, tanpa motivasi yang besar peserta didik akan banyak mengalami kesulitan dalam belajar.
4. Situasi pribadi terutama emosional yang dihadapi peserta didik pada waktu tertentu dapat menimbulkan kesulitan dalam belajar, misalnya kesedihan.
5. Faktor jasmaniah yang tidak mendukung kegiatan belajar, seperti gangguan kesehatan, cacat tubuh, gangguan penglihatan, gangguan pendengaran dan lain sebagainya.
6. Faktor hereditas (bawaan) yang tidak mendukung kegiatan belajar seperti buta warna, kidal, cacat tubuh.

Faktor yang terdapat di luar diri peserta didik (faktor ekstern) yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah:

1. Faktor lingkungan sekolah yang kurang memadai bagi situasi belajar peserta didik, seperti: cara mengajar, sikap guru, kurikulum atau materi yang akan dipelajari, perlengkapan belajar yang tidak memadai, teknik evaluasi yang kurang tepat, ruang belajar yang tidak nyaman, situasi sosial sekolah yang kurang mendukung dan sebagainya.

2. Situasi dalam keluarga mendukung situasi belajar peserta didik, seperti rumah tangga yang kacau (*broken home*), kurangnya perhatian orang tua karena sibuk dengan pekerjaannya, kurangnya kemampuan orang tua dalam memberi pengarahan dan lain sebagainya.
3. Situasi lingkungan sosial mengganggu kegiatan belajar siswa, seperti pengaruh negatif dari pergaulan, situasi masyarakat yang kurang memadai, gangguan kebudayaan, film, bacaan, permainan elektronik, play station dan sebagainya.<sup>6</sup>

Dari faktor-faktor di atas, maka setiap pendidik atau guru untuk dapat memberikan bimbingan yang efektif terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dengan memahami terlebih dahulu faktor yang melatarbelakangi kesulitan belajar tersebut.

### 3. Alternatif pemecahan kesulitan belajar

Dalam rangka memberikan solusi terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar, guru harus terlebih dahulu melakukan identifikasi (upaya mengenali gejala-gejala secara cermat terhadap fenomena-fenomena yang menunjukkan adanya kemungkinan adanya kesulitan belajar yang melanda siswa). Guru sangat diharapkan untuk terlebih dahulu melakukan beberapa langkah penting seperti: *pertama*, menganalisis hasil diagnosis, yakni menelaah masalah dan hubungan antar bagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar tentang kesulitan belajar yang dihadapi siswa. *Kedua*, mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan, adakalanya bidang kecakapan bermasalah yang dapat ditangani oleh guru dengan bantuan orang tua dan adakalanya bidang kecakapan yang tidak dapat ditangani baik oleh orang tua. *Ketiga*, menyusun program perbaikan, khususnya program *remedial teaching*.

---

<sup>6</sup> Hellen, *op.cit.*, hlm. 30-32.

Setelah ketiga langkah itu dilaksanakan, baru dilakukan langkah keempat, yaitu melaksanakan program perbaikan.<sup>7</sup>

Oleh karena kesulitan belajar siswa biasanya terkait dengan banyak faktor, maka alternatif solusinya pun biasanya akan melibatkan banyak komponen, artinya komponen guru saja belum memungkinkan untuk memberikan solusi secara tuntas, oleh karena itu dalam memberikan solusi terhadap kesulitan belajar siswa selalu berkoordinasi dengan berbagai pihak yang terkait.

Peran pendidik atau guru sangat penting bagi peserta didik yang berkesulitan belajar, untuk mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan tujuan proses belajar di sekolah dan guru harus dapat memberikan bantuan atau bimbingan untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh para peserta didik tersebut.

Menurut Lerner dalam bukunya Mulyono Abdurrahman ada 9 peranan guru bagi anak berkesulitan belajar di sekolah. Kesembilan peranan guru tersebut adalah:

1. Menyusun rancangan program identifikasi, assesment dan pembelajaran anak berkesulitan belajar.
2. Berpartisipasi dalam penjarangan, assesment dan evaluasi anak berkesulitan belajar.
3. Berkonsultasi dengan para ahli yang terkait dengan menginterpretasikan laporan mereka.
4. Melaksanakan tes, baik tes formal maupun informal.
5. Berpartisipasi dalam penyusunan program pendidikan yang diindividualkan.
6. Mengimplementasikan program pendidikan yang diindividualkan.
7. Menyelenggarakan pertemuan dan wawancara dengan orang tua.

---

<sup>7</sup> Thohirin, *op.cit.*, hlm. 147.

8. Bekerja sama dengan guru reguler atau guru kelas untuk memahami anak dan menyediakan pembelajaran yang efektif.
9. Membantu anak dalam mengembangkan pemahaman diri dan memperoleh harapan untuk berhasil serta keyakinan kesanggupan mengatasi kesulitan belajar.<sup>8</sup>

Sikap peserta didik juga akan mempengaruhi perkembangan dan akan menumbuhkan kepercayaan kepada diri sendiri yang kuat untuk belajar, mereka mampu mengukur kemampuannya sehingga dapat membuat estimasi terhadap keberhasilan dan kegagalan belajar. Hal ini mengundang konsekuensi mereka akan belajar dengan menggunakan perencanaan yang baik dan motivasi yang kuat, yang nantinya mendorong keberhasilan belajar.<sup>9</sup>

## **B. PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADITS**

### **1. Pengertian Pembelajaran al-Qur'an Hadits**

Pendidikan al-Qur'an Hadits sebagai landasan yang integral dari pendidikan agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, tetapi secara substansial mata pelajaran al-Qur'an Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Definisi pembelajaran menurut Degeng dalam bukunya Hamzah adalah upaya untuk mempelajari siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan,

---

<sup>8</sup> Mulyono Abdurrahman, *op.cit.*, hlm. 102.

<sup>9</sup> Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 129.

mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan.<sup>10</sup>

*”Learning may be defined as any relatively permanent change in behavior which occurs as a result of experience or practice.”* Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu perubahan yang tetap secara relatif dalam tingkah laku yang mendatangkan sebuah hasil dari pengalaman atau praktek.<sup>11</sup>

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar. Pembelajaran merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.<sup>12</sup>

Dengan demikian pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran itu dikembangkan melalui pola pembelajaran yang menggambarkan kedudukan serta peran pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru sebagai sumber belajar, penentu metode belajar dan juga penilai kemajuan belajar meminta para pendidik untuk menjadikan pembelajaran lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri.

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. untuk menjadi pedoman hidup bagi manusia. Sesungguhnya al-Qur'an itu menjadi mu'jizat karena ia datang dengan bahasa yang paling fasih dalam susunan yang paling baik dengan

---

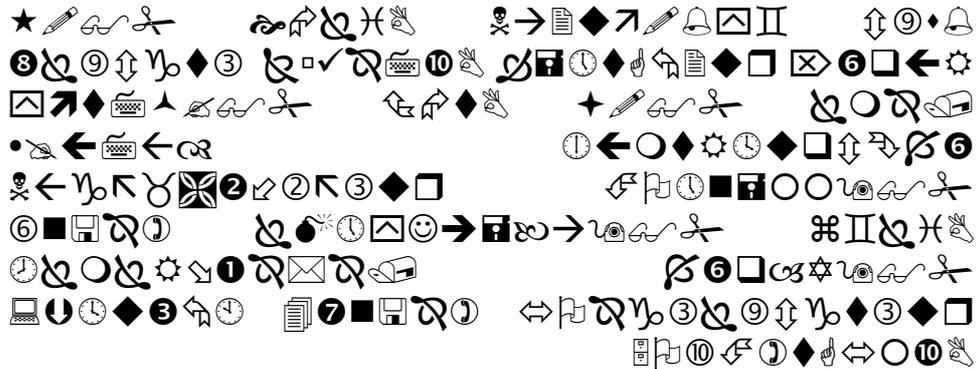
<sup>10</sup> Hamzah, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 2.

<sup>11</sup> Clifford T. Morgan, *Introduction To Whom It May Concern: psikology*, six edition, (New york: Mc.Graw Hill International Book Company, 1971), hlm. 63.

<sup>12</sup> Saiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: al-Fabeta, 2003), hlm. 61.

mengandung pengertian-pengertian yang benar berupa ke-Esa-an Allah SWT.<sup>13</sup>

Allah berfirman dalam surat al-Ma'idah ayat 16:



”Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan Kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.”<sup>14</sup>

Kata Qur'an dari segi bahasa Qur'an adalah bentuk masdar dari kata kerja Qoro'a yang berarti bacaan,<sup>15</sup> sedangkan al-Qur'an menurut istilah adalah ”Firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang memiliki mukjizat lafal, membacanya bernilai ibadah, diriwayatkan secara mutawatir, yang tertulis dalam msuhaf, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas.”<sup>16</sup>

Hadis atau *al-hadits* menurut bahasa *al-jadid* artinya sesuatu yang baru – lawan dari al-Qadim (lama) – artinya yang berarti menunjukkan kepada waktu yang dekat atau waktu yang singkat. Hadis juga sering disebut dengan *al-khabar*, yang berarti berita, yaitu sesuatu yang

11 <sup>13</sup> Ahmad Sadali dan Ahmad Rofi'I, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm

<sup>14</sup> M. Rifa'i, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: Wicaksana, 1997), hlm. 100.

<sup>15</sup> Said Agil Husain Al-Munawir, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalihan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 4.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 5.

dipercayakan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain, yang sama maknanya dengan hadis.<sup>17</sup>

Secara terminologis pengertian Hadits sebagai berikut :

مَا أُضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْلًا أَوْ فِعْلًا أَوْ تَقْرِيرًا أَوْ نَحْوَهَا

“Sesuatu yang dinisbatkan kepada Nabi SAW. Baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir) dan sebagainya.<sup>18</sup>

Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa pembelajaran al-Qur'an Hadits adalah bagian dari pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah yang dimaksudkan untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits, sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai perwujudan iman dan taqwa kepada Allah SWT.<sup>19</sup>

2. Tujuan pembelajaran al-Qur'an Hadits adalah:
  - a. Meningkatkan kecintaan siswa terhadap al-Qur'an dan Hadits.
  - b. Membekali siswa dengan dalil-dalil yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
  - c. Meningkatkan kekhusyukan siswa dalam beribadah terlebih shalat, dengan menerapkan hukum bacaan tajwid serta isi kandungan surat atau ayat dalam surat-surat pendek yang mereka baca.<sup>20</sup>

<sup>17</sup> Munzier Suparta, Ilmu Hadis, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm 1.

<sup>18</sup> M. Solahuddin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadits*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 16.

<sup>19</sup> Ahmad Lutfi, *Pembelajaran al-Qur'an Hadits*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), hlm. 3.

<sup>20</sup> Menteri Agama RI, *Peraturan Menteri Agama RI*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), hlm. 49.

### 3. Ruang lingkup pembelajaran al-Qur'an Hadits

Ruang lingkup mata pelajaran al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- a. Membaca dan menulis yang merupakan unsur penerapan ilmu tajwid.
- b. Menterjemahkan makna (tafsir) yang merupakan pemahaman interpretasi ayat, dan Hadits dalam memperkaya khazanah intelektual.
- c. Menerapkan isi kandungan ayat atau Hadits yang merupakan unsur pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari.<sup>21</sup>

### 4. Materi pokok mata pelajaran al-Qur'an Hadits

- a. Keterampilan Melafalkan
- b. Keterampilan membaca
- c. Keterampilan menulis.
- d. Keterampilan menghafal.
- e. Keterampilan mengartikan.
- f. Keterampilan memahami.
- g. Keterampilan mengamalkan.<sup>22</sup>

### 5. Komponen-komponen pembelajaran al-Qur'an Hadits

Sebagai suatu sistem pembelajaran al-Qur'an Hadits mengandung sejumlah komponen yang meliputi guru, peserta didik, metode, pengelolaan kelas, alat atau bahan ajar beserta evaluasi. Untuk lebih jelas akan diuraikan sebagai berikut:

#### a. Peserta didik

Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Anak didik adalah manusia yang mempunyai akal, unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Ia dijadikan

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 53.

<sup>22</sup> Ahmad Lutfi, *op.cit.*, hlm. 25.

sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran.<sup>23</sup>

Pada dasarnya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik tergantung pada 2 unsur yang saling mempengaruhi, yakni bakat yang telah dimiliki oleh peserta didik sejak lahir akan tumbuh dan berkembang berkat pengaruh lingkungan, dan sebaliknya lingkungan akan lebih bermakna apabila terarah pada bakat yang telah ada, kendatipun tidak dapat ditolak tentang adanya kemungkinan dimana pertumbuhan dan perkembangan itu semata-mata hanya disebabkan oleh faktor bakat saja atau oleh lingkungan saja.<sup>24</sup>

Sebagai manusia yang berpotensi anak didik memiliki karakteristik tertentu yakni:

1. Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik (guru).
2. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
3. Memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, anggota tubuh, latar belakang sosial dan lain-lain.<sup>25</sup>

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal secara sistematis telah merencanakan bermacam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan bermacam kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan belajar sehingga peserta didik memperoleh pengalaman pendidikan.

---

<sup>23</sup> Syaepul Bahri Djamarah, *Guru dan Peserta didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 51.

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Direktorat Kelembagaa Agama Islam, 2005), hlm. 25.

<sup>25</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, hlm. 52.

b. Guru

Dalam keseluruhan proses pendidikan, khususnya proses pembelajaran disekolah dan Madrasah, guru memegang peran utama dan amat penting. Perilaku guru dalam proses pendidikan dan belajar, akan memberikan pengaruh dan corak yang kuat bagi pembinaan perilaku dan kepribadian anak didiknya. Oleh karena itu, perilaku guru hendaknya dapat dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat memberikan pengaruh baik kepada para anak didiknya.<sup>26</sup>

Dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat, kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.<sup>27</sup>

Dengan demikian bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.

Tugas guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Tugas guru menurut Roestiyah N.K., dalam bukunya Syaiful Bahri Djamarah, bahwa guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk:

- a. Mengarahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan dan pengalaman-pengalaman.
- b. Membentuk kepribadian anak yang harmonis.

---

<sup>26</sup> Thohirin, *op.cit.* hlm. 164.

<sup>27</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, hlm. 31.

- c. Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai undang-undang pendidikan.
- d. Sebagai perantara dalam belajar.
- e. Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan.
- f. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.
- g. Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal.
- h. Guru sebagai administrator dan manager.
- i. Pekerjaan guru sebagai suatu profesi.
- j. Guru sebagai perencana kurikulum.
- k. Guru sebagai pemimpin (*guidance worker*).
- l. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.<sup>28</sup>

Dari tugas diatas tahulah bahwa tugas guru tidak ringan. Profesi guru harus berdasarkan panggilan jiwa, sehingga harus mendapatkan haknya secara proporsional dengan gaji yang patut diperjuangkan melebihi profesi-profesi lainnya, sehingga keinginan peningkatan kompetensi guru dan kualitas belajar anak didik bukan hanya sebuah slogan diatas kertas.

#### c. Metode

Seorang pendidik yang selalu berkecimpung dalam proses belajar mengajar, kalau benar-benar menginginkan agar tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien, maka penguasaan materi saja tidaklah mencukupi. Ia harus menguasai berbagai teknik atau metode penyampaian materi yang tepat dalam proses belajar mengajar. Sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan anak didik yang menerima. Pemilihan teknik atau metode yang tepat kiranya memang

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 38-39.

memerlukan keahlian tersendiri. Para pendidik harus pandai memilih dan mempergunakan teknik atau metode yang akan dipergunakannya.<sup>29</sup>

Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar metode diperlukan oleh guru guna kepentingan pembelajaran. Dalam melaksanakan tugas guru sangat jarang menggunakan satu metode, tetapi selalu memakai lebih dari satu metode, karena karakteristik metode yang memiliki kelebihan dan kelemahan menurut guru untuk menggunakan metode yang bervariasi.<sup>30</sup>

Untuk memilih metode mengajar tidak bisa sembarangan, banyak faktor yang mempengaruhinya dan patut dipertimbangkan yang dikemukakan oleh Winarno Surarakhmad dalam bukunya Syaiful Bahri Djamarah yaitu :

- a. Tujuan dengan berbagai jenis dan fungsinya.
- b. Anak didik dengan berbagai tingkat kematangannya.
- c. Situasi dengan berbagai keadaannya.
- d. Fasilitas dengan berbagai kualitas dan kuantitasnya.
- e. Pribadi guru serta kemampuan profesinya yang berbeda-beda.<sup>31</sup>

Karena banyaknya mata pelajaran maka tujuan untuk setiap matapelajaran pun berbeda-beda pula. Hal ini memungkinkan seorang guru untuk memilih metode untuk mencapai tujuan tersebut. Pemeliharaan metode yang salah akan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Guru jangan sesuka hati memilih metode, ia harus berpedoman pada tujuan pembelajaran.

---

<sup>29</sup> Zuhairini dkk., *Metodologi Pendidikan Islam*, (Solo: Ramdani, 1993), hlm. 66.

<sup>30</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, hlm. 19.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 222.

#### d. Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas adalah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi kelas. Ini berarti guru bertugas menciptakan, memperbaiki dan memelihara sistem atau organisasi kelas sehingga anak didik dapat memanfaatkan kemampuannya, bakatnya dan energinya pada tugas-tugas individual. Pengelolaan kelas merupakan upaya dalam mendayagunakan potensi kelas. Karena itu, kelas mempunyai peranan dan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan proses interaksi edukatif. Maka agar memberikan dorongan dan rangsangan terhadap anak didik untuk belajar, kelas harus dikelola sebaik-baiknya oleh guru.<sup>32</sup>

Pengelolaan kelas diperlukan karena dari hari kehari dan bahkan dari waktu ke waktu tingkah laku dan perbuatan anak didik selalu berubah. Hari ini anak didik dapat belajar dengan baik dan tenang, tetapi besok belum tentu, kemarin terjadi persaingan yang sehat dalam kelompok, sebaliknya dimasa mendatang boleh jadi persaingan itu kurang sehat. Karena itu, kelas selalu dinamis dalam bentuk perilaku, perbuatan, sikap, mental, dan emosional anak didik.

Jadi pengelolaan kelas adalah suatu upaya memberdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran.

##### 1. Penataan ruang kelas.

Menciptakan suasana belajar yang menggairahkan, perlu memperhatikan pengaturan atau penataan ruang kelas atau belajar. Penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan anak didik duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara leluasa. Dalam pengaturan ruang belajar, hal-hal yang perlu diperhatikan yaitu:

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 172.

- a. Ukuran dan bentuk kelas.
- b. Bentuk serta ukuran bangku dan meja anak didik.
- c. Jumlah anak didik dalam kelas.
- d. Jumlah anak didik dalam setiap kelompok.
- e. Jumlah kelompok dalam kelas.
- f. Komposisi anak didik dalam kelompok (seperti anak didik pandai dengan anak didik kurang pandai, pria dengan wanita).<sup>33</sup>

Dalam penataan ruang kelas, pengaturannya bisa berdasarkan tujuan pengajaran, waktu yang tersedia dan kepentingan pelaksanaan cara belajar siswa aktif.

## 2. Pengaturan anak didik

Kegiatan interaksi edukatif dengan pendekatan kelompok menghendaki peninjauan pada aspek perbedaan individual anak didik. Adalah sebagai berikut:

- a) Postur tubuh anak didik yang tinggi ditempatkan di belakang.  
Anak didik yang mengalami gangguan penglihatan atau pendengaran ditempatkan di depan kelas.
- b) Anak didik yang cerdas sebaiknya digabung dengan anak didik yang kurang cerdas.
- c) Anak didik yang pandai bicara sebaiknya dikelompokkan dengan anak didik yang pendiam.
- d) Anak didik yang gemar membuat keributan akan lebih baik bila penempatan mereka dipisah-pisah.

Pola pengelompokan anak didik seperti diatas bermaksud agar kelas tidak didominasi oleh satu kelompok, tetapi yang terjadi dalam belajar ialah persaingan yang positif.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 174.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm 178.

e. Alat dan Media

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan, alat tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai pembantu mempermudah usaha yang mencapai tujuan.<sup>35</sup>

Pengertian media dapat diartikan manusia, benda atau peristiwa yang membuat kondisi siswa memungkinkan memperoleh pengetahuan, ketrampilan atau sikap.

Media dapat digolongkan menjadi 8 kategori, yaitu:

- a. *Reallhings*, dapat berupa manusia (guru) itu sendiri, benda sesungguhnya dan peristiwa yang terjadi. Pengajar adalah media utama dalam proses belajar mengajar dan merupakan motivator atau fasilitas bagi siswa untuk mengoptimalkan kegiatan belajar.
- b. *Verbal presentation*: Berupa media tulis atau cetak, buku, teks dan sebagainya.
- c. *Grafic representation*: Berupa chart, diagram, gambar atau lukisan.
- d. *Still picture*: Seperti foto, slide, film strip, OHP dan media visual lainnya.
- e. *Motion picture*: Seperti film, televisi, video, tape dan lainnya.
- f. *Audio (recording)*: Seperti pita kaset, real tape, piringan hitam, sound trek, dan sebagainya.
- g. *Simulation*: berupa permainan yang menirukan kejadian yang sebenarnya, contoh: Simulasi perang-perangan, mengemudikan pesawat dan sebagainya.

---

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm. 19.

Permasalahan yang dihadapi guru atau calon guru adalah bagaimana memilih media yang tepat dan sesuai dengan tujuan pengajaran yang ditetapkan ? jawabannya tergantung pada :

1. Kesesuaian media tersebut dengan tujuan pengajaran yang dirumuskan.
2. Kesesuaiannya dengan tingkat kemampuan siswa.
3. Tersedianya sumber belajar sebagai sarana pendukung keberhasilan belajar mengajar.
4. Tersedianya dana atau biaya yang memadai.
5. kesesuaiannya dengan teknik yang dipakai dan sebagainya.<sup>36</sup>

f. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang disengaja dan bertujuan. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan sadar oleh guru dengan tujuan memperoleh kepastian mengenai keberhasilan belajar anak didik dan memberikan masukan kepada guru mengenai yang dia lakukan dalam pengajaran. Dengan kata lain, evaluasi yang dilakukan guru bertujuan untuk mengetahui bahan-bahan pelajaran yang disampaikan sudah dikuasai atau belum oleh anak didik, dan apakah kegiatan pengajaran yang telah dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan. Evaluasi sebelum proses pembelajaran, misalkan karakteristik siswa, kemampuan siswa, metode dan materi pembelajaran yang digunakan.<sup>37</sup>

Evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga nilai berdasarkan kriteria tertentu, untuk mendapatkan evaluasi yang meyakinkan dan objektif dimulai dari informasi-informasi kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi dilakukan dengan pertimbangan-

---

<sup>36</sup> Usman Basyirudin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 127-128.

<sup>37</sup> Syaiful Sagala, *op.cit.*, hlm. 164.

pertimbangan yang arif dan bijaksana, sesuai dengan hasil kemajuan belajar yang ditunjukkan oleh anak didik.<sup>38</sup>

Jahja Qohar al-Haj sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah fungsi evaluasi dari segi anak didik secara individual dan dari segi program pengajaran.

- a. Dilihat dari segi anak didik secara individual, evaluasi berfungsi:
  1. Mengetahui tingkat pencapaian anak didik dalam suatu proses belajar mengajar.
  2. Menetapkan keefektifan pengajaran dan rencana kegiatan.
  3. Memberi basis laporan kemajuan anak didik.
  4. Menghilangkan halangan-halangan atau memperbaiki kekeliruan yang terdapat sewaktu praktek.
- b. Dilihat dari segi program pengajaran, evaluasi berfungsi:
  1. Memberi dasar pertimbangan kenaikan dan promosi anak didik.
  2. Memberi dasar penyusunan dan penempatan kelompok anak didik yang homogen.
  3. Diagnosis dan remedial pekerjaan anak didik.
  4. Memberi dasar pertimbangan dan penyuluhan.
  5. Dasar pemberian angka dan raport bagi kemajuan anak didik.
  6. Menafsirkan belajar anak didik.
  7. Mengidentifikasi dan mengkaji kelainan anak didik.
  8. Menafsirkan kegiatan sekolah ke dalam masyarakat.
  9. Mengadministrasi sekolah.
  10. Mengembangkan kurikulum.
  11. Mempersiapkan penelitian pendidikan di sekolah.<sup>39</sup>

Jadi evaluasi itu berfungsi memberikan informasi bagi perbaikan mutu pengajaran dan penyusunan program sekolah.

---

<sup>38</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, hlm. 245.

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 248-249.

### C. Problematika Pembelajaran Al-Qur'an Hadits dan Solusinya

Problematika berasal dari kata problem yang berarti masalah atau persoalan, dalam kamus besar bahasa Indonesia problematika berarti masih menimbulkan masalah atau masih belum dapat dipecahkan.<sup>40</sup> Masalah adalah kesenjangan (*Discrepancy*) antara *das sollen* dan *das sein*, yakni kesenjangan antara apa yang seharusnya (harapan) dengan apa yang ada dalam kenyataan sekarang, antara apa yang diperlukan dan apa yang tersedia, antara harapan dan kenyataan, dan yang sejenis dengan itu.<sup>41</sup> Masalah dapat diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Masalah atau problem ada dalam setiap kehidupan yang disebabkan misalnya dari dorongan untuk selalu meningkatkan hasil kerja, dari membaca buku, dari orang lain, dari diri sendiri dan sebagainya, besar maupun kecil, sedikit maupun banyak setiap orang pasti memiliki masalah. Hanya bedanya ada masalah yang dapat di atasi, tetapi ada pula yang memerlukan penelitian.

Di dalam pelaksanaan pembelajaran, terkadang timbul masalah yang tidak diduga sejak semula. Sehingga akan menjadi penghambat untuk kelancaran pelaksanaan pembelajaran tersebut. Maka seorang guru, harus memikirkan waktu merencanakan suatu desain sistem pembelajaran, kemungkinan timbulnya masalah itu. Dengan harapan paling tidak sudah dapat meramalkan dan mencari jalan keluar untuk pemecahannya.

Dalam usaha guru membantu siswa belajar akan menghadapi bebbagai masalah. menurut Davis dalam bukunya "*learning system design and appoarch to the in improvement of instruction*" yang dikutip oleh Roestiyah N.K. Ia mengklasifikasikan masalah tersebut menjadi 5 kelompok ialah masalah pengarahan, evaluasi, isi dan urutan pelajaran, metode dan hambatan-hambatan.<sup>42</sup>

Tetapi didalam pelaksanaan kenyataannya masalah atau problem yang ditemui tidak terbatas seperti yang digambarkan oleh Davis tersebut.

---

<sup>40</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 789.

<sup>41</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1985), hlm. 66.

<sup>42</sup> Roestiyah, *Masalah Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 77-78

Berdasarkan pengalaman guru dilapangan, problem yang terjadi yang timbul dalam pembelajaran dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Problematika yang berhubungan dengan peserta didik

Peserta didik merupakan unsur terpenting dalam kegiatan belajar mengajar, peserta didik memiliki perbedaan individual baik di sebabkan oleh faktor pembawaan dan lingkungan. Oleh karena itu, perbedaan individual peserta didik perlu mendapatkan perhatian guru, sehubungan dengan pengelolaan pengajaran agar dapat berjalan secara kondusif.

Perbedaan peserta didik banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah perbedaan biologis menyangkut kesehatan anak didik, misalnya yang berhubungan dengan kesehatan, perbedaan intelektual yaitu intelegensi yang merupakan unsur yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik, ada yang tingkat intelegensi tinggi dan rendah. Di sekolah perbedaan psikologis ini tidak dapat dihindari, disebabkan pembawaan dan lingkungan peserta didik yang berlainan antara yang satu dengan yang lain. Dalam pembelajaran hal ini menjadi persoalan, terutama masalah minat dan perhatian anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan.<sup>43</sup> Dari permasalahan yang bervariasi latar belakang peserta didik maka problematikanyapun semakin beragam. Untuk mengatasinya maka guru harus mengenal sifat dan karakteristik masing-masing peserta didik dan memiliki kecakapan dalam membimbing. Komunikasi dengan orang tua juga mutlak diperlukan agar terjalin hubungan yang baik dalam interaksi edukatif.

2. Problematika yang berhubungan dengan penguasaan dan pengembangan materi guru

Kemampuan seorang guru di pengaruhi oleh pendidikan yang di peroleh sebelumnya, sehingga apa saja yang diberikan kepada anak didiknya betul-betul sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Sebagai guru hendaklah senantiasa menguasai bahan atau materi yang diajarkan senantiasa mengembangkannya, dalam arti meningkatkan kemampuannya

---

<sup>43</sup> Saiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, hlm. 55.

dalam hal ini yang dimilikinya, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai siswa.<sup>44</sup> Untuk mengatasi hal tersebut selain mengajar guru juga harus belajar dan mencari sumber belajar sebagai bahan bandingan.

Dengan cara ini ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan sebagai pengajar. Disamping itu guru dituntut memahami betul setiap anak didiknya sehingga ia dapat menentukan metode mengajar yang tepat dan menggunakan fasilitas yang ada secara optimal.

3. Problematika yang berhubungan dengan pengelolaan kelas dan metode mengajar.

a. Pengelolaan kelas

Pengelolaan kelas atau *The Management Classroom* adalah ketrampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar dengan kata lain merupakan kegiatan-kegiatan untuk menciptakan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar. Misalnya, menghentikan tingkah laku siswa yang menyimpang sehingga mengganggu konsentrasi temannya yang lain. Pemberian ganjaran (*reward*) bagi siswa yang bisa mengerjakan tugas dengan tepat atau penerapan norma kelompok yang produktif.<sup>45</sup> Dalam penerapannya sebagai pengelola belajar atau *Learning Manager* hendaknya guru mampu mengelola kelas, karena kelas merupakan lingkungan belajar serta suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganisasikan.

b. Metode mengajar.

Bertitik tolak pada pengertian metode pengajaran, yaitu suatu cara penyampaian bahan ajar untuk mencapai tujuan yang ditetapkan,

---

<sup>44</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prerada Media Group, 2007), hlm. 19.

<sup>45</sup> Ahmad Rohani dan Abu Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 113.

maka fungsi metode mengajar tidak dapat diabaikan karena metode tersebut turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar dan merupakan bagian yang integral dalam sistem pengajaran.<sup>46</sup>

Oleh karena itu, pendidik atau guru harus bisa memvariasikan metode agar peserta didik tidak bosan dan terus bersemangat dalam proses pembelajaran.

#### 4. Problematika yang berhubungan dengan alat atau media belajar

Proses pembelajaran yang bagaimanapun bentuk interaksi yang terjadi didalamnya, pasti mempergunakan alat atau media sebagai pelengkap. Mustahil bagi guru tidak mempergunakan alat ketika mengajar di kelas, seorang guru tidak boleh sewenang-wenang mempergunakannya. Karena penggunaan alat pendidikan itu akan berakibat pada jiwa anak didik, dimana kesalahan guru dalam mempergunakan alat atau media dalam pendidikan menyebabkan perkembangan jiwa anak didik tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.<sup>47</sup>

Akibat yang anak didik rasakan dari tindakan guru di sekolah bermacam-macam, ada yang berpengaruh terhadap tingkah laku anak didik, ada yang berpengaruh terhadap perasaan anak didik dan ada yang tindakan guru yang bersifat melindungi dan berpengaruh terhadap jiwa anak didik, oleh karena itu guru harus memahami fungsi serta akibat yang akan timbul dari penggunaan masing-masing alat atau media pendidikan tersebut.

#### 5. Problematika yang berhubungan dengan evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauhmana tingkat penguasaan materi peserta didik. Pada kegiatan evaluasi problematika yang sering muncul adalah kesulitan guru membuat standar soal karena kurang memahami tingkat pengetahuan anak didik karena latar belakang siswa yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang berbeda-

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 26.

<sup>47</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, hlm. 210.

beda.<sup>48</sup> Sehingga akan memunculkan respon dan daya serap siswa terhadap pelajaran yang diajarkan berbeda. Aspek *Life Skill* (ketrampilan hidup) kurang tersentuh, selain hal itu guru juga tidak menguasai strategi mengevaluasi, sehingga guru tidak mengetahui kemampuan siswa yang sesungguhnya.

Untuk mengatasi hal tersebut guru sudah seharusnya mengetahui karakteristik dan tingkat pengetahuan siswa. Hal ini bisa dilaksanakan dengan menggunakan catatan atau dokumen seperti raport. Menggunakan *Pre Test*, selain itu guru dituntut melakukan pengamatan dan penilaian saat proses belajar berlangsung. Selain itu siswa hendaknya diwajibkan memiliki lembar kerja siswa untuk tugas dirumah dan portofolio.

Dalam menilai hasil belajar siswa, hendaknya menetapkan kriteria tertentu, melalui kriteria ini maka dapat diperoleh informasi mengenai hasil yang diperoleh siswa. Untuk kemudian ditetapkan kedudukan atau posisi siswa dalam hubungannya dengan penguasaan bahan pelajaran.

---

<sup>48</sup> A. Rohani, *op.cit.*, hlm. 171.